



PAPER – OPEN ACCESS

## Sinonimi dalam Al-Quran: Tinjauan Leksikografi Historis-Komparatif

Author : Nur Hizbullah, dkk  
DOI : 10.32734/lwsa.v5i1.1338  
Electronic ISSN : 2654-7066  
Print ISSN : 2654-7058

*Volume 5 Issue 2 – 2022 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



# Sinonimi dalam Al-Quran: Tinjauan Leksikografi Historis-Komparatif

Nur Hizbullah<sup>a</sup>, Zaqiatul Mardiah<sup>a</sup>, Fazlur Rachman<sup>a</sup>, Abdul Hafiz Muhammad Muklis<sup>b</sup>

<sup>a</sup>Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Arab, Universitas Al Azhar Indonesia, Jakarta 12110, Indonesia

<sup>b</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Al Azhar Indonesia, Jakarta 12110, Indonesia

nurhz@uai.ac.id, zaqiah@uai.ac.id, fazlurrachman@uai.ac.id, abdul.hafiz@uai.ac.id

## Abstrak

Sinonimi dalam bahasa Arab dan juga Al-Quran merupakan salah satu topik yang cukup intens dibahas oleh para linguist Arab dalam karya-karya leksikografis mereka. Sejak era klasik sampai dengan modern, berbagai karya tersebut menggunakan pendekatan yang berbeda-beda dalam memotret, membatasi, dan mengulas sinonimi dalam Al-Quran. Di antara pendekatan yang paling banyak digunakan adalah pendekatan leksikal dan kontekstual. Kedua pendekatan itu pada akhirnya menyajikan hasil analisis yang beragam dan juga permasalahan tersendiri dalam kaitan pemahaman, pemaknaan, dan penerjemahan sinonimi dalam bahasa Arab Al-Quran ke dalam bahasa non-Arab. Penelitian ini bertujuan menguraikan beberapa pustaka leksikografi klasik dan modern yang mengkaji sinonimi yang terdapat dalam bahasa Arab Al-Quran berikut metodologi dan pendekatan yang digunakan dalam pustaka tersebut. Pustaka yang akan dikaji adalah karya Al-Asfahani, Al-‘Askari, dan Al-Damigani mewakili karya klasik serta karya Umar, Majma’ Al-Lughah Al-‘Arabiyyah, dan Daud. Keenam karya tersebut dianalisis dengan teori leksikografi dan sinonimi. Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan historis-komparatif. Disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dan perkembangan metode dalam pengungkapan makna sinonimi yang ditunjukkan oleh keenam karya tersebut. Selain itu, tiap-tiap karya memiliki pendekatan yang spesifik dalam upaya mendeskripsikan makna sinonimi untuk mengungkapkan kesamaan maupun perbedaan sinonimi yang terdapat dalam bahasa Arab Al-Quran.

Kata Kunci: sinonimi; bahasa Arab Al-Quran; leksikografi; metode historis-komparatif

## 1. Latar Belakang

Sejarah leksikografi Arab telah lama dimulai sejak akhir abad ke-7M saat bahasa Arab meluas ke berbagai wilayah luar Arab bersamaan dengan penyebaran agama dan perkembangan keilmuan Islam serta bahasa Arab. Ada tiga fase dalam sejarah awal leksikografi Arab, yaitu fase penyusunan daftar kosakata secara umum tanpa metode tertentu, lalu fase penyusunan daftar kosakata secara tematik, dan fase penyusunan daftar kosakata umum maupun tematik dengan berbagai metode. Saqal [1] menyebutkan, pada era itu dikenal ada dua jenis kamus, yaitu kamus yang hanya berisi daftar kosakata dan kamus dengan penjelasan makna leksikal yang disusun berdasarkan urutan huruf Hijaiyah ataupun tema-tema tertentu. Lebih lanjut, Koçak [2] menyebutkan ada tiga “mazhab” dalam penyusunan kamus Arab: a) mazhab Taklibat, yang menyusun kosakata berdasarkan aspek fonetis dan fonologis kata; b) mazhab Al-Kafiyah, yang menyusun kosakata berdasarkan pola penulisan kata dalam syair dan berdasarkan kelompok tema syair; c) mazhab Al-Abjadiyah, yang menyusun kosakata secara alfabetis sesuai urutan huruf Hijaiyah. Ketiga pendekatan itulah yang lazim ditemukan dalam banyak karya leksikografis Arab yang mencakup berbagai bidang bahasan.

Salah satu bidang yang berkenaan dengan leksikografi Arab adalah kamus kosakata Al-Quran. Dalam catatan dan analisis Abdullah [3], ada sekitar 27 karya leksikografi Al-Quran yang pada umumnya berupa kamus umum yang memuat keseluruhan daftar kosakata Al-Quran dan kamus khusus yang hanya memuat kosakata dalam bidang atau bahasan tertentu dalam kitab suci tersebut. Teknik penyusunan isinya secara umum menggunakan pendekatan alfabetis, selain ada juga yang isinya disusun berdasarkan surat-surat dalam Al-Quran. Penjelasan makna kata kebanyakan dilakukan secara leksikal. Beberapa di antaranya merupakan kamus dwibahasa yang memuat makna ataupun terjemahan kosakata Al-Quran dalam bahasa Asia Selatan, seperti Urdu, India, dll. Dalam kaitan kategori kamus khusus, terdapat sejumlah kamus kosakata Al-Quran yang membahas kosakata bersinonim. Kamus tentang sinonimi dalam bahasa Arab menjadi kamus yang cukup banyak mewarnai dinamika leksikografi Arab dalam sejarah. Sinonimi sendiri menjadi salah satu bahasan para linguist Arab sejak lama. Di samping dinamika kajian dan diskusi para linguist Arab tentang hal ini, terdapat perdebatan yang cukup hangat di antara mereka tentang suatu hal yang mendasar: apakah sinonimi itu benar-benar ada dalam bahasa Arab atau tidak? Para linguist Arab secara umum terbagi ke dalam tiga pendapat: pertama, sinonimi tidak ada dalam bahasa Arab karena penentuan batasan perbedaan makna antarkata sedemikian sulitnya; kedua, sinonimi ada dalam bahasa Arab dan merupakan ciri khas kelebihan bahasa dan budaya Arab; ketiga, sinonimi ada dalam bahasa Arab dengan syarat tertentu dan tidak ada kesamaan mutlak antarkata [4]. Penelitian ini berpijak pada pendapat ketiga bahwa tidak ada sinonimi mutlak tapi kedekatan makna antarkata dapat dikaji secara kontekstual [5].

Al-Monajjed [6] mencatat, secara umum, karya-karya leksikografis klasik tentang sinonimi dalam bahasa Arab berkenaan dengan aspek budaya Arab tradisional. Dalam kaitan dengan itu, sinonimi terjadi lebih karena faktor perbedaan dialek antarsuku dalam menamai suatu objek atau fenomena sesuai latar dan situasi budaya mereka masing-masing. Di sisi lain sebagian linguis Arab juga mengkaji sinonimi dalam Al-Quran yang menggunakan bahasa baku 'fusha'. Dinamika kajian sinonimi dalam Al-Quran ternyata lebih pelik karena tidak semata berkenaan dengan aspek budaya, tapi juga teologi karena Al-Quran merupakan teks keagamaan yang sakral dan disakralkan. Para teolog Islam berbeda pendapat dengan para linguis tentang makna Al-Quran, apakah ia tetap harfiah-leksikal seperti yang dipahami oleh masyarakat Arab di era Rasulullah SAW., atautah tafsiriah-kontekstual sesuai situasi dan budaya tertentu seperti yang termaktub dalam ayat-ayatnya.

Upaya para linguis Arab mengkaji sinonimi dalam Al-Quran bermaksud mengungkapkan kesamaan maupun perbedaan spesifik antarkosakata yang bersinonim [7]. Langkah itu sebenarnya dilakukan juga untuk tujuan teologis, agar umat Islam di luar Arab tidak keliru memahami kitab sucinya. Pada umumnya, para linguis Arab mengkaji makna sinonimi dengan dua pendekatan, yaitu leksikal dan kontekstual. Analisis leksikal penting untuk mengungkap makna dasar dari suatu kata yang umum dipahami oleh penutur Arab, sedangkan analisis kontekstual bertujuan mengungkapkan acuan ataupun makna khusus suatu kata terkait konteks ayat maupun situasi yang memuatnya. Bagi para linguis leksikalis, tidak terlalu penting untuk mengungkap kesamaan maupun perbedaan makna antarkata yang bersinonim. Sebaliknya, para kontekstualis, kesamaan maupun perbedaan antara kata-kata yang bersinonim teramat penting untuk diungkapkan agar makna Al-Quran dapat dipahami secara utuh, lebih dalam, dan lebih substansial.

Penggunaan kedua pendekatan itu akan berdampak pada penerjemahan Al-Quran ke dalam bahasa non-Arab, termasuk pada penerjemahan kata-kata yang bersinonim. Ketika pendekatan harfiah dipilih senada dengan penjelasan harfiah dalam bahasa sumber untuk mengungkapkan makna sinonimi, maka penutur bahasa sasaran relatif tidak bisa membedakan makna kata-kata yang dipilih sebagai padanan sinonimi dalam bahasa mereka. Sementara itu, ketika pendekatan kontekstual dipilih sejalan dengan penjelasan kontekstual dalam bahasa Al-Quran, pengungkapan sinonimi ke dalam bahasa lain bisa jadi memberikan wawasan tentang variasi makna berdasarkan konteks yang memuat kata-kata yang bersinonim. Sebagai contoh, ketika kata *غَيْث* /*gaiṣ*/ dan *مَطَر* /*maṭar*/ dalam Al-Quran dimaknai sama secara harfiah-leksikal dalam bahasa Indonesia dengan kata 'hujan', sepintas penutur jati Indonesia tak akan ambil pusing, apakah kedua kata itu maknanya sama atau tidak. Kalangan kontekstualis akan bersikap sebaliknya, berusaha menyelami lebih jauh apa sama dan bedanya makna kedua kata itu dan apa padanan yang tepat dalam bahasa Indonesia. Meski sepintas sama, dalam beberapa kajian diungkap bahwa makna kedua kata itu berbeda secara konotatif: *غَيْث* /*gaiṣ*/ bermakna lebih positif karena berada dalam konteks rahmat dan karunia, sedangkan *مَطَر* /*maṭar*/ bermakna negatif karena berkenaan dengan konteks bencana dan musibah [8]. Dalam hal ini, terlihat bahwa perbedaan bahasa Arab dan bahasa lain menjadi muara permasalahan itu [9] dan terkuak pula bahwa penerjemahan sinonimi dalam Al-Quran ke dalam bahasa lain menghadapi kesulitan dalam hal penentuan padanan dalam bahasa sasaran yang maknanya sedekat mungkin dengan makna kata dalam bahasa Arab [10]. Gambaran permasalahan tersebut menjadi dasar bagi penelitian ini untuk mengulas sejumlah karya leksikografis klasik dan modern yang mengkaji dan menjelaskan sinonimi dalam bahasa Arab Al-Quran.

Studi tentang metode dan pendekatan untuk menjelaskan makna kosakata dalam kamus, baik ekabahasa maupun multibahasa bukan perkara baru dalam dunia leksikografi. Tercatat yang masuk dalam kajian lima tahun terakhir adalah artikel Schierholz (2015) [11], Begmatova, Nodira, dan Nasiba (2019) [12], serta Alruzzi dan Yunus (2019) [13]. Tiga karya ilmiah itu memang tidak secara langsung meneliti gaya dan cara penyusunan kamus menyajikan sederet makna sinonimi untuk sebuah lema. Namun, kajian mereka setidaknya memberikan pengetahuan tentang pemetaan sejumlah kamus dalam sejarah perkamusan berdasarkan prinsip dan metode penyusunan. Muatan yang mereka sajikan sejalannya menjelaskan metode dan pendekatan para penyusunan kamus dalam memberi padanan setiap kosakata dan menguraikan maknanya. Jika dicermati, ketiganya menegaskan bahwa mereka mengambil rujukan yang sama tentang hal itu, yaitu tulisan Wiegand (1984) dalam bahasa Jerman yang berjudul *Prinzipien und Methoden Historischer Lexikographie* [14]. Tampaknya karya Wiegand adalah pionir dan menjadi rujukan fundamental bagi setiap tulisan ilmiah yang mencermati penyusunan kamus dan sejarahnya. Schierholz (2015) dan Begmatova *et al* (2019) menyebut karya Wiegand itu dalam artikel mereka tentang *dictionary research* dalam tradisi perkamusan di Jerman [11] dan sejarah perkamusan di Arab [12]. Dapat dikatakan bahwa metode penyusunan kamus dalam arti yang global, sangat bergantung pada jenis kamusnya dan fungsinya. Ada kamus eksplanatori yang disajikan monolingual, kamus multilingual dengan penjelasan dan contoh penggunaan, dan ada pula kamus yang menyertakan uraian gramatika. Yang menjadi poin penting dalam penjelasannya adalah bahwa setiap kamus disusun dengan mengikuti prosedur linguistik yang ketat. Schierholz memang tidak memberikan informasi tentang bagaimana sebuah kamus menerangkan makna sinonimi sebuah kata secara khusus. Akan tetapi, hasil pemetaannya memberikan gambaran bahwa penyusunan kamus memperlihatkan metode dan pendekatan yang beragam dalam menyajikan makna sebuah lema yang tentu saja termasuk di dalamnya makna yang bersinonim. Pada Begmatova *et al* ada sedikit yang berbeda, yakni ia menyebutkan salah satu jenis kamus monolingual bahasa Arab yang khusus menyajikan sinonimi. Tidak ada pembahasan khusus tentang kamus jenis itu. Ia hanya menggarisbawahi bahwa dalam sejarah perkamusan Arab ada linguis Arab yang gemar menggeluti khusus bidang sinonimi dalam menyusun kamus. Kekhususan itu memberikan nuansa yang berbeda dalam metode dan pendekatan penyajian setiap lema dan padanannya secara leksikal [12]. Penelitian yang memang berfokus pada bagaimana kamus menyajikan makna sinonim dalam kamus dapat dilihat pada artikel Alruzzi dan Yunus (2019). Mereka meneliti tiga kamus dwibahasa (Arab-Inggris) untuk mencermati dua pasang sinonimi dalam bahasa Arab, yaitu *المطر - الغيث* /*al-gaiṣ* - *al-*

matar/ dan الخشية – الخوف /al-khauf – al-khasyyah/ [13]. Prosedur riset yang mereka lakukan untuk menemukan kekhasan masing-masing kamus dalam menerangkan makna dua pasang kata itu menjadi inspirasi dalam penelitian ini. Artinya, ada peluang untuk mencermati bagaimana setiap kamus memilih cara dan gaya yang khas untuk menerangkan makna sebuah kata, khususnya kata yang bersinonim. Selain itu, fenomena *dictionary research* dari dua artikel sebelumnya tentu saja memberi peluang juga untuk meneliti secara khusus bagaimana penyajian makna sinonimi dalam kamus tersebut; lebih khusus lagi makna kosakata bersinonim dalam Al- Quran.

Berangkat dari latar belakang dan beberapa kajian tersebut, penelitian ini bertujuan mengungkap metodologi dan pendekatan yang digunakan dalam kamus ekabahasa Arab dalam menjelaskan makna kosakata yang bersinonim dalam Al-Quran. Dari sekian banyak kamus yang mengulas makna sinonimi dalam Al-Quran, penelitian ini akan berfokus pada karya Al-Asfahani (2009), [15] Al-‘Askari (1997), [16] dan Al-Damigani (t.t.) [17] mewakili yang mewakili era klasik lalu mengomparasikannya dengan karya Umar (2000), [18] Majma’ Al-Lughah Al-‘Arabiyyah (1988) (selanjutnya ditulis “Majma’”), [19] dan Daud (2008) [20] yang mewakili era modern. Komparasi tersebut sejalan dengan tujuan umum linguistik historis-komparatif untuk melihat perkembangan ataupun perubahan suatu fenomena kebahasaan sebagai wujud dan representasi pengetahuan masyarakat pada waktu yang berbeda [21]. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk menemukan kesamaan maupun perbedaan pendekatan yang digunakan oleh karya yang ditulis dalam dua periode waktu yang berbeda secara historis.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan ancangan kualitatif dengan metode deskriptif dan komparatif. Metode deskriptif digunakan untuk dua hal. Pertama adalah untuk menguraikan profil dan informasi rinci tentang enam kamus Al-Quran tersebut sebagai sampel yang diteliti berdasarkan tipologi dan klasifikasi Begmatova, Nodira, dan Nasiba (2019) [12]. Kedua, metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan pendekatan dan metodologi yang digunakan oleh penulis kamus dalam menjelaskan secara rinci ragam makna dari kosakata yang bersinonim berdasarkan klasifikasi makna dari Saeed [22] dan Al-Khuli [23]. Untuk mengidentifikasi konteks yang ikut menentukan makna sinonimi, digunakan teori Ammer (dalam Salami) [24]. Lebih lanjut, dengan metode komparatif akan dianalisis dan diidentifikasi kesamaan maupun perbedaan setiap karya serta ditentukan kecenderungan perkembangan ataupun perkembangan metodologis dalam keenam kamus yang diteliti. Kesemua teori tersebut disintesis untuk mendeskripsikan profil setiap kamus menjadi lima butir substansial berikut sebagai dasar untuk komparasinya lebih lanjut: a) tipe kamus, b) tujuan penyusunan, c) susunan dan variasi lema, d) metode penjelasan makna sinonimi, dan e) ragam dan cakupan konteks makna.

## 3. Hasil Penelitian

Dengan berpedoman kepada butir-butir substansi tersebut, keenam kamus ditelaah isi dan strukturnya secara menyeluruh dan berikut deskripsi profil tiap-tiap kamus kosakata Al-Quran. Butir substansi inilah yang dijadikan dasar bagi analisis perbandingan untuk menemukan kesamaan maupun perbedaan satu sama lainnya.

Tabel 1. Deskripsi substansial tentang profil kamus Al-Quran klasik dan modern

No	Butir substansi	Deskripsi profil kamus		
		<i>Al-Asfahani</i>	<i>Al-‘Askari</i>	<i>Al-Damigani</i>
1	Tipe kamus	Kamus kosakata umum Al-Quran	Kamus khusus sinonimi umum dalam bahasa Arab dan Al-Quran	Kamus khusus sinonimi dalam Al-Quran
		Umar	Majma’	Daud
		Kamus tematis, beserta sinonimi dan antonimi kosakata berdasarkan kelompok tema yang bersangkutan, termasuk memuat sinonimi dalam Al-Quran	Kamus khusus sinonimi umum dalam bahasa Arab dan Al-Quran	Kamus khusus sinonimi dalam Al-Quran
2	Tujuan penyusunan kamus	Mendeskripsikan makna leksikal dan kontekstual kosakata Al-Quran	Mendeskripsikan rincian perbedaan spesifik makna kosakata yang bersinonim dalam bahasa Arab dan Al-Quran	Mendeskripsikan rincian perbedaan spesifik makna kosakata yang bersinonim dalam Al-Quran
		Umar	Majma’	Daud
		Menggambarkan peta kosakata bahasa Arab secara tematis, berikut jaringan besar kosakata dalam konteks relasi makna sinonimi dan antonimi	Mendeskripsikan rincian perbedaan spesifik makna kosakata yang bersinonim dalam Al-Quran	Mendeskripsikan rincian perbedaan spesifik kosakata Al-Quran yang memiliki kedekatan makna berdasarkan komponen makna dan tafsirannya
3	Susunan dan	<i>Al-Asfahani</i>	<i>Al-‘Askari</i>	<i>Al-Damigani</i>

No	Butir substansi	Deskripsi profil kamus		
	variasi lema	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mencakup keseluruhan kosakata Al-Quran secara lengkap</li> <li>- Disusun secara alfabetis berdasarkan akar kata</li> <li>- Dilengkapi variasi pola derivasi morfologi kosakata</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mencakup sejumlah kosakata yang bersinonim dalam bahasa Arab, sebagian di antaranya terdapat dalam Al-Quran</li> <li>- Klasifikasi lema dibagi ke dalam 30 kelompok berdasarkan medan maknanya</li> <li>- Tiap kelompok berisi sejumlah kata yang memiliki kedekatan makna</li> <li>- Susunan lema tidak alfabetis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mencakup kosakata yang bersinonim dalam Al-Quran</li> <li>- Klasifikasi lema berdasarkan tema tertentu</li> <li>- Kata kunci lema disusun secara alfabetis</li> <li>- Tiap kelompok berisi sejumlah kosakata sinonim dan polisemis sesuai konteks ayat Al-Quran</li> </ul>
		Umar	Majma'	Daud
		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lema berupa nama tema kelompok kosakata yang diurut secara alfabetis</li> <li>- Kosakata anggota kelompok tema juga diurut secara alfabetis dan sistematis berdasarkan morfologi dan ortografinya</li> <li>- Tiap kosakata diberi keterangan terkait kelas katanya dalam bahasa Arab (verba, nomina, adjektiva, dan partikel)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lema disusun secara alfabetis berdasarkan akar kata</li> <li>- Lema dilengkapi variasi pola derivasi morfologis yang muncul di dalam Al-Quran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lema berupa nama tema kelompok kosakata yang diurut secara alfabetis berdasarkan kata induknya, bukan berdasarkan medan maknanya</li> <li>- Kelompok tema beranggotakan kata dan ungkapan dalam bentuk frase kolokasional yang juga diurut secara alfabetis dan sistematis berdasarkan morfosemantiknya</li> </ul>
		<i>Al-Asfahani</i>	<i>Al-'Askari</i>	<i>Al-Damigani</i>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Deskripsi makna leksikal berdasarkan kamus Arab umum ditambah penjelasan intuitif penulis</li> <li>- Deskripsi makna kontekstual berdasarkan tafsiran ayat dengan ayat lain ataupun dengan hadis</li> <li>- Identifikasi makna metaforis kosakata Al-Quran yang juga muncul dalam syair Arab klasik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Deskripsi makna leksikal secara intuitif</li> <li>- Deskripsi variasi makna gramatikal kosakata berdasarkan: kelas kata, peran semantis, dan pola derivasinya</li> <li>- Deskripsi dan komparasi variasi makna kosakata: emotif, afektif, kontrasif, derivatif, dan kolokatif</li> <li>- Memuat perkembangan makna secara historis-komparatif mengacu kepada sejumlah kamus terdahulu</li> <li>- Penjelasan makna kontekstual diperkuat dengan pendekatan logika/<i>mantiq</i></li> <li>- Identifikasi penggunaan kosakata Al-Quran dalam hadis dan syair Arab klasik untuk menegaskan perbedaan makna kontekstual</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan pendekatan subcabang tafsir, yaitu ilmu <i>al-wujuh wa al-na'zha'ir</i>, yaitu ilmu yang menjelaskan variasi makna referensial suatu kosakata berdasarkan konteksnya</li> <li>- Mengedepankan unsur kepolisemian kata berdasarkan penjelasan konteks tafsir yang diacu</li> <li>- Identifikasi kesinoniman kata berdasarkan kesamaan atau kedekatan konteks ayat serta referen kata dalam konteks tersebut</li> </ul>
4	Metode penjelasan makna sinonimi	Umar	Majma'	Daud
		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Deskripsi makna leksikal secara efisien, disertai contoh pada beberapa kasus</li> <li>- Identifikasi sinonim kata dalam kelompok yang sama dengan penjelasan makna kolokasional dan kontekstual</li> <li>- Deskripsi perluasan makna dalam konteks penggunaan di era modern</li> <li>- Deskripsi makna kosakata Al-Quran dibatasi pada konteks medan makna kosakata tersebut di dalam Al-Quran saja, tidak melebarkan bahasan maknanya di luar Al-Quran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Deskripsi makna leksikal dan kontekstual berdasarkan referen kata</li> <li>- Deskripsi efisien dan substantif, sebagai kritik terhadap deskripsi makna kosakata dalam kamus klasik yang cenderung "berlewah-lewah"</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Deskripsi makna kontekstual berdasarkan komponen makna</li> <li>- Identifikasi unsur kedekatan makna antarkosakata berdasarkan distribusi komponennya</li> <li>- Komparasi lingkup makna antarkata: perluasan, penyempitan, pergeseran, atau pertentangan</li> </ul>
		<i>Al-Asfahani</i>	<i>Al-'Askari</i>	<i>Al-Damigani</i>
5	Ragam dan cakupan konteks makna	Konteks akidah, syariat, budaya, sejarah, bahasa, dan sains	Konteks gramatika dan budaya	Konteks tafsir
		Umar	Majma'	Daud
		Konteks sosial, budaya, tafsir, bahasa	Konteks tafsir	Konteks tafsir dan bahasa

#### 4. Pembahasan

Tabel ringkasan hasil analisis tersebut cukup representatif menggambarkan profil tiap-tiap kamus secara deskriptif. Lebih lanjut, berikut ini akan dibahas komparasi antarkamus untuk mengidentifikasi kesamaan maupun perbedaan berdasarkan butir substansi profil kamus yang disintesis dari sejumlah teori yang digunakan.

#### 4.1. Tipe kamus

Dari keenam kamus tersebut, ada dua tipe yang dominan, yaitu kamus khusus sinonimi dalam bahasa Arab dan Al-Quran yang diwakili oleh kamus Al-‘Askari dan kamus Majma’, serta kamus khusus yang hanya membahas sinonimi dalam Al-Quran, yaitu kamus Al-Damigani dan kamus Daud. Kamus Al-Asfahani merupakan kamus kosakata Al-Quran secara umum, termasuk memuat kosakata yang bersinonim tapi tanpa penjelasan atau pembahasan secara khusus. Yang menarik adalah kamus Umar yang merupakan kamus kosakata bahasa Arab tematik dengan pembahasan secara khusus tentang klasifikasi sinonimi dan antonimi berdasarkan kosakata dalam kelompok tema tertentu. Seperti tersebut dalam penjelasan penulisnya, kamus Umar merupakan tipe kamus yang menurutnya pertama kali ada dalam sejarah leksikografi Arab, karena secara khusus mengklasifikasikan kosakata bahasa Arab secara tematis dan mengulas kesinoniman serta keantoniman kosakata secara tematis pula. Hal ini dapat diasumsikan sebagai bukti adanya perkembangan dan juga perubahan tipologi kamus yang signifikan dari era klasik ke era modern. Merujuk kepada tipe kamus dari Begmatova *et.al*, kamus Umar dapat dikategorikan ke dalam kamus eksplanatori dan kamus sinonimi.

#### 4.2. Tujuan penyusunan kamus

Deskripsi tentang tujuan penyusunan kamus ini berkaitan erat dengan tipologi, konten, metodologi kamus yang bersangkutan. Secara umum, empat kamus yang ada berfokus pada upaya mendeskripsikan perbedaan spesifik makna kosakata yang bersinonim, baik yang terdapat dalam bahasa Arab maupun dalam Al-Quran. Berbeda dari keempatnya, kamus Al-Asfahani tidak fokus pada perbedaan, tapi hanya mendeskripsikan makna leksikal dan ragam makna kontekstual dari kosakata Al-Quran. Kamus Umar memiliki keunikan dibandingkan dengan kelima kamus yang lainnya. Kamus ini memberikan gambaran peta kosakata bahasa Arab secara tematis sekaligus menyajikan pemetaan kosakata bahasa Arab dalam kerangka relasi makna sinonimi dan antonimi. Fokus karya Umar ini memberikan pemahaman bahwa cara pandang modern terhadap data bahasa lebih kompleks dan mengarah kepada klasifikasi dan strukturisasi data bahasa dalam lingkup yang luas ataupun terbatas. Hal ini dapat dijadikan landasan dan juga paradigma penting bagi upaya penyusunan kamus bahasa Arab modern yang dapat diperluas ke arah relasi makna lainnya, seperti homonimi, polisemi, hiponimi, meronimi, dan lain sebagainya.

#### 4.3. Susunan dan variasi lema

Isi kamus merupakan hal utama yang menandai tipe dan corak khas sebuah kamus. Pemilihan cakupan isi kamus merupakan wewenang mutlak sang penyusun sesuai dengan tujuannya dalam menyusun karya yang dikehendaki. Dilihat dari lema masing-masing, kamus Al-Asfahani dan Al-‘Askari adalah yang paling banyak dibandingkan dengan kamus lain. Kamus Umar menjadi kamus dengan isi terbanyak berikutnya dengan cakupan kelompok tema kata yang sangat beragam. Khusus untuk kamus kosakata Al-Quran, karya Al-Damigani dan Majma’ menempati urutan berikutnya, sedangkan karya Daud adalah yang paling sedikit karena hanya memuat beberapa kelompok kosakata saja yang memiliki kedekatan makna.

Dalam hal susunan dan variasi lema, karya Al-Asfahani dan Majma’ lebih bercorak konservatif karena hanya mengurutkan isi lema secara alfabetis, ditambah variasi kosakata dengan berbagai pola derivasi morfologis dari akar kata yang sama yang juga muncul dalam Al-Quran. Yang cukup unik adalah penyusunan lema secara tematis yang dilakukan oleh Al-‘Askari, Umar, Al-Damigani, dan Daud yang membuat klasifikasi tema kosakata bahasa Arab dan juga Al-Quran berdasarkan kesinoniman dan keantonimannya (Umar). Masing-masing penyusun memiliki pemikiran tersendiri dalam membagi kelompok kosakata yang bersinonim dan mengidentifikasi anggota suatu kelompok. Al-‘Askari menggunakan pertimbangan sejarah perkembangan makna kata; Umar memperhatikan perkembangan makna kata di era modern sehingga cakupan anggota kelompok kata menjadi luas; Al-Damigani mengasumsikan kemungkinan perubahan status kata dari sinonimi menjadi polisemi dengan melihat variasi konteks dan referen kata; Daud hanya melihat beberapa kata secara terbatas yang secara tafsiriah memiliki kedekatan makna. Yang juga menarik adalah pendekatan Umar dalam menentukan cakupan isi kamus, format, dan sistematika penyusunannya yang, menurut dia, revolusioner dan belum pernah ada dalam sejarah leksikografi Arab terdahulu. Umar menegaskan bahwa kamusnya merupakan semacam sintesis atau perpaduan dari berbagai tipe kamus yang pernah dibuat. Meski tidak menyebut dalam penjelasannya, teknik Umar dalam mengklasifikasikan kosakata dalam kelompok sinonimi menggunakan pendekatan medan makna, mirip dengan apa yang dilakukan Daud dalam kamusnya.

Berdasarkan gambaran tentang isi kamus tersebut, dapat dilihat bahwa mekanisme penyusunan isi kamus berikut komposisinya relatif tidak jauh berbeda antara era klasik dan era modern. Penyusunan lema kamus secara alfabetis merupakan suatu kelaziman. Namun, di sisi lain, penyusunan isi kamus secara tematis-berkelompok berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu menggambarkan suatu strategi dan pemikiran yang khas dari si penyusun. Hal itu juga menjadi nilai tambah sendiri bagi kamus yang bersangkutan. Meskipun cakupan isi kelompok tema kosakata yang bersinonim berbeda-beda dan terbuka untuk diperdebatkan, masing-masing penulis memiliki orientasi dan batasan sendiri yang perlu dipahami oleh pembaca ataupun pengguna kamus.

#### 4.4. Metode penjelasan makna sinonimi

Bagian ini merupakan inti bahasan karena di sinilah letak jawaban atas pertanyaan penelitian, yaitu bagaimana deskripsi makna sinonimi dijelaskan oleh para penulis kamus. Namun, harus diakui bahwa metode pembahasan tentang sinonimi berkaitan erat dengan lema kamus dan cakupannya. Intensitas dan kedalaman analisis makna sinonimi yang disajikan oleh kamus khusus sinonimi dalam Al-Quran berbeda dari analisis yang disajikan oleh kamus kosakata umum bahasa Arab maupun Al-Quran, kecuali karya Umar yang secara khusus membahas kosakata yang bersinonim dalam kelompok-kelompok tema tertentu.

Mengacu kepada teori makna Saeed dan Al-Khuli yang menyebutkan salah satu jenis makna, yaitu makna “dasar” atau makna “asal”—atau dalam beberapa teori semantik Barat disebut dengan makna leksikal, kamus Al-Asfahani, Al-‘Askari, Umar, dan Majma’ lebih dulu mendeskripsikan makna “dasar” atau makna leksikal dalam penjelasan makna tiap kosakata. Sementara itu, karya Al-Damigani dan Daud sama sekali tidak menyebut makna leksikal, tapi langsung mendeskripsikan makna kontekstual kosakata yang bersinonim dengan pendekatan masing-masing. Tentang penjelasan makna leksikal, deskripsi Al-Asfahani dan Al-‘Askari cenderung luas dan tidak bersumber dari kamus mana pun alias berasal dari penjelasan penulis sendiri secara intuitif; sepertinya hal itulah yang dikritik oleh Umar dan Majma’ yang mendorong keduanya membuat rumusan makna yang lebih efisien dan *to the point*.

Lebih lanjut, deskripsi makna kontekstual kosakata yang bersinonim menunjukkan otoritas keilmuan masing-masing penyusun kamus sebagai linguist-leksikograf. Deskripsi makna kontekstual Al-Asfahani, Al-Damigani, dan Daud memiliki kemiripan karena sama-sama mengandalkan penjelasan tafsiriah dari sejumlah kitab Tafsir Al-Quran karya para mufasirin terkemuka. Di satu sisi, Al-Damigani dan Majma’ memiliki kemiripan dalam menyebutkan referen sesuai konteks yang dimaksud oleh sejumlah kosakata bersinonim yang maknanya saling berdekatan. Kemiripan pendekatan lain ditunjukkan oleh Al-Asfahani dan Al-‘Askari yang sama-sama mengacu kepada syair Arab klasik untuk mencontohkan kemunculan kata pada tema syair tertentu. Terkait unsur gramatika dalam substansi makna kata, Al-‘Askari dan Umar sama-sama menegaskan bahwa kolokasi yang membentuk frase baik verbal maupun nominal membentuk makna yang khas dan spesifik yang dapat membedakan makna suatu ungkapan dari ungkapan lainnya. Sementara itu, Umar dan Daud memperlihatkan keistimewaan pada pengungkapan sejarah singkat perkembangan makna kata dari masa ke masa lalu ditentukan makna yang tepat bagi suatu kata berdasarkan konteks ayat Al-Quran yang memuatnya. Komparasi itu sangat unik karena keenam kamus yang dikaji memiliki kesamaan dan perbedaan yang saling-silang satu sama lain. Namun demikian, tiap-tiap kamus memiliki keistimewaan yang ditunjukkan oleh para penyusunnya dan dapat dipertimbangkan oleh pengguna untuk dijadikan acuan sesuai kebutuhannya dalam memahami sinonimi dalam Al-Quran.

Penting untuk diulas bahwa dalam penentuan makna sinonimi dalam Al-Quran berdasarkan konteks tafsir pada umumnya menemukan kemiripan. Hal itu karena beberapa kitab tafsir yang dirujuk oleh Al-Damigani, Majma’, dan Daud adalah pustaka yang sama. Meskipun ada perbedaan dalam penafsiran beberapa kosakata, namun dalam konteks sinonimi suatu kelompok kata, variasi referen maupun makna kontekstual yang diberikan oleh para penyusun kamus tidak jauh berbeda satu sama lain. Hanya saja, mereka sepakat bahwa tidak ada kata yang bersinonim mutlak dan bisa bertukar kolokasi maupun konteks. Itulah mengapa ketiga pekamus itu memberikan variasi sinonimi yang memiliki kedekatan makna namun berbeda secara spesifik dalam hal konteks dan komponen maknanya. Berikut contoh deskripsi makna dua kata yang bersinonim أب/ab/ dan والد/wālid/ ‘bapak/ayah’ dalam kamus Al-Damigani, Majma’, dan Daud.

Al-Damigani : الأب/ al-ab/ = الوالد/ al-wālid/ ‘ayah’ (bersinonim mutlak); الجد/ al-jadd/ ‘kakek’;

العم/ al-‘amm/ ‘paman’; الكلال/ al-kalal/ ‘penggembala’ (kontekstual) [17]

Majma’ : الأب/ al-ab/ = الوالد/ al-wālid/ ‘ayah’ (bersinonim mutlak); الجد/ al-jadd/ ‘kakek’ ;

العم/ al-‘amm/ ‘paman’ (kontekstual) [19]

Daud : الأب/ al-ab/ ‘bapak asuh’; الجد/ al-jadd/ ‘kakek (dan generasi sebelumnya)’;

الوالد/ al-wālid/ ‘ayah kandung’ (kontekstual) [20]

Adapun makna kontekstual yang diberikan oleh Al-Asfahani, Al-‘Askari, dan Umar sedikit-banyak memiliki perbedaan karena cakupan analisis konteksnya yang lebih luas dibandingkan ketiga karya lainnya yang hanya membatasi analisis konteks pada ayat-ayat Al-Quran saja. Alhasil, variasi makna yang diberikan, misalnya oleh Al-‘Askari lebih banyak dan tidak terlalu mudah untuk menentukan mana yang paling relevan dengan pemahaman ayat Al-Quran secara asali. Untuk menggambarkan perbandingan dengan ketiga kamus sebelumnya, berikut deskripsi makna dua kata أب/ab/ dan والد/wālid/ ‘bapak/ayah’ dalam kamus Al-Asfahani, Al-‘Askari, dan Umar.

Al-Asfahani : الأب/ al-ab/ = الوالد/ al-wālid/ ‘ayah’ (bersinonim mutlak); “bapak” pembina (urusan) umat’

(dalam hadits riwayat Al-Thabrani); ‘kakek’; ‘paman’; ‘guru/ulama’ (kontekstual) [25]

Al-‘Askari : الأب/ al-ab/ “bapak” tidak langsung bagi anak atau generasi penerus secara kolektif’

الوالد/ al-wālid/ ‘ayah kandung dan berkenaan dengan hubungan genealogis’ [16]

Umar : الأب/ al-ab/ = الوالد/ al-wālid/ ‘ayah kandung’ (bersinonim mutlak);

‘julukan terkait karakter tertentu dari seseorang’; ‘kakek’; ‘generasi terdahulu’; ‘orang tua bukan kandung’ [18]

Metode penjelasan makna sinonimi dalam tiap kamus seperti tergambar dalam penjelasan tersebut harus diakui berimplikasi langsung pada upaya dan proses pemaknaan kosakata Al-Quran ke dalam bahasa non-Arab, termasuk bahasa Indonesia. Proses pemaknaan kembali sinonimi dalam Al-Quran ke dalam bahasa Indonesia akan berhadapan dengan dua hal penting: pertama, pemahaman terhadap rumusan makna sinonimi yang disarikan dari kamus ekabahasa Arab, dan kedua, penggunaan metode penerjemahan sinonimi dan ketersediaan padanan yang tepat dalam bahasa Indonesia. Penjelasan makna sinonimi yang terbatas hanya secara leksikal dalam bahasa Arab Al-Quran sedikit-banyak mempermudah proses pemaknaan sinonimi ke dalam bahasa Indonesia. Hal itu karena dalam kedua bahasa tidak ada penekanan makna khusus dan hanya “sekadar” penjelasan singkat yang bersifat umum dan mudah dipahami oleh pembaca awam. Akan tetapi, bisa jadi, makna substansial dari kata yang bersinonim tidak seluruhnya terungkap baik dalam pemahaman melalui bahasa Arab dan bahasa terjemahan. Oleh karena itu, pada tahap inilah diperlukan analisis kontekstual untuk menemukan makna yang relevan dan tepat sesuai konteks yang dapat diungkap dengan pendekatan apa pun. Upaya itu kemudian dilanjutkan dengan pemaknaan ke dalam bahasa sasaran dengan pemilihan padanan yang tepat. Sampai di sini proses itu juga memerlukan kecermatan dalam penentuan padanan makna yang seakurat ataupun sedekat mungkin dengan makna asalnya dalam bahasa sumber. Namun, melalui pendekatan kontekstual, dimungkinkan fleksibilitas dalam pemilihan metode penerjemahan seperti penggunaan metode semantis, adaptasi, ataupun metode lain yang menitikberatkan keterpahaman dalam bahasa sasaran.

#### 4.5. Ragam dan cakupan konteks makna

Ulasan dan komparasi terakhir berkenaan dengan cakupan konteks yang dibahas dalam keenam kamus tersebut. Dilihat dari variasi konteks yang dapat diidentifikasi dari penjelasan tiap kamus, karya Al-Asfahani mengulas paling banyak konteks yang dikaitkan dengan kosakata. Hal itu terbilang relevan karena kamus Al-Asfahani memuat dan membahas keseluruhan kosakata Al-Quran yang pasti berkenaan dengan banyak tema. Banyaknya keragaman konteks lainnya diperlihatkan oleh karya Umar. Sebagai kamus era modern, cukup beralasan jika Umar memuat konteks gramatika karena pengaruh pandangan ataupun teori semantik modern tentang relasi makna dalam klasifikasi tematis pada karyanya itu. Dalam kamus lain, pilihan konteks yang ditunjukkan cukup terbatas mengingat para penyusun memang hanya ingin mengkaji makna kontekstual berdasarkan aspek tertentu saja, seperti tafsir, bahasa, dan gramatika. Apakah penjelasan yang dihasilkan memadai atau tidak, hal itu kembali kepada para pembaca ataupun pengguna, sejauh mana atau sedalam apa deskripsi makna yang mereka ingin jangkau dalam memahami makna kosakata yang bersinonim dalam Al-Quran.

## 5. Kesimpulan

Setelah mengamati dan mencermati ihwal tiap-tiap kamus, dapat disimpulkan bahwa setiap kamus memiliki karakteristik masing-masing sesuai orientasi dan pilihan metodologi yang ditentukan oleh para penyusunnya. Memang ada kesamaan antarkamus dalam beberapa hal dan itu memang bagian dari kelaziman karakteristik kamus secara umum meski berbeda era penyusunannya. Di sisi lain, ditemukan adanya perkembangan dalam karakteristik, metode penyusunan lema yang menjadi isi kamus, dan metode deskripsi makna, seperti yang diperlihatkan secara signifikan oleh Umar dan Daud dalam karyanya. Adapun perbedaan di sisi lain memperkuat asumsi tentang otoritas sang penyusun dalam menentukan tujuan penyusunan kamus berikut seberapa banyak lema yang dimuat dalam karyanya.

Deskripsi dan komparasi terhadap enam kamus tersebut memberikan implikasi bagi riset selanjutnya tentang telaah metodologi penyusunan kamus dan komparasi antarkamus dalam konteks yang berbeda dan beragam. Model telaah dan komparasi yang disajikan dalam penelitian ini dapat digunakan terhadap kamus lain untuk menggali hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari satu ataupun beberapa kamus untuk berbagai kepentingan. Lebih lanjut, para pembaca ataupun pengguna kamus juga hendaknya memahami permasalahan dan/atau kebutuhannya agar dapat memilih dan menggunakan kamus yang tepat sesuai dengan orientasinya.

## Terimakasih dan Penghargaan

Para peneliti dan penulis artikel ini menghaturkan terima kasih dan penghargaan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Al Azhar Indonesia atas fasilitasi yang diberikan kepada para penulis untuk dapat berpartisipasi pada Konferensi Nasional Pascasarjana Program Studi Linguistik (KNPPSL) IV yang diselenggarakan oleh Program Studi Magister Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, pada 5 November 2020 dan dilaksanakan secara daring/jarak jauh.

## Referensi

- [1] D. Saqal, *Nasy'at Al-Ma'ajim Al-'Arabiyyah wa Tathawwuruha*. Beirut: Daar el-Sadaqa el-'Arabiyyah, 1995.
- [2] A. Y. Kocak, *Handbook of Arabic Dictionaries*. Berlin: Schiler, 2002.
- [3] Y. A. Abdullah, *Mu'jam Al-Ma'ajim Al-'Arabiyyah*. Beirut: Daar el-Jayl, 1911.
- [4] A. T. Wastono, “Relasi Makna Paradigmatik Keidentikan, Peliputan, dan Pertentangan dalam Bahasa Arab,” University of Indonesia, 2005.
- [5] B. Fathinah, “Al-Taraduf fi Al-Lugat wa Al-Quran Al-Karim baina Al-Isbat wa Al-Inkar,” Tilmisan University, Aljazair, 2012.



- [6] M. N. A.-D. A.- Monajjed, *Al-Taraduf fi Al-Quran Al-Karim bayna Al-Nazhariyyat wa Al-Tathbiq*. Damaskus: Daar el-Fikr, 1997.
- [7] Sana Kamel Al-Omari and A.-R. H. Abu-Melhim, "Synonymy in English and Arabic with Reference to the Holy Qur'an: A Contrastive Study," *Theory Pract. Lang. Stud.*, vol. 4, no. 12, pp. 2619–2626, 2014, doi: 10.4304/tpls.4.12.2619-2626.
- [8] M. Mukhlas, "Konvergensi Makna Kata Bersinonim dalam Al-Qur'an," *Dialogia*, vol. 14, no. 2, pp. 197–214, 2016, doi: 10.21154/dialogia.v14i2.740.
- [9] A. E.-S. Hassan, "Readdressing the Translation of Near Synonymy in the Glorious Qur'an," *Eur. Sci. J.*, vol. 10, no. 8, pp. 165–191, 2014, [Online]. Available: <http://eujournal.org/index.php/esj/article/viewFile/3014/2840>.
- [10] S. M. Muhammed, "The Translation of Synonyms in the Holy Qur'an: A Corpus-based Approach By Summya Moammer Muhammed Supervised by," Ain Shams University, 2013.
- [11] S. J. Schierholz, "Methods in Lexicography and Dictionary Research," *Lexikos*, vol. 25, no. 2014, pp. 323–352, 2015, doi: 10.5788/25-1-1302.
- [12] Z. Begmatova, S. Nodira, and U. Nasiba, "The Schools of Arabic Lexicography," *Int. J. Innov. Technol. Soc. Sci.*, vol. 2, no. 2(14), pp. 22–25, 2019, doi: 10.31435/rsglobal\_ijitss/28022019/6372.
- [13] K. A. Alruzzi and K. B. Yunus, "Arabic Synonyms in Bilingual Arabic-English Dictionaries," *Int. J. Innov. Creat. Chang.*, vol. 8, no. 9, pp. 254–261, 2019, [Online]. Available: [https://www.ijicc.net/images/vol8iss9/8919\\_Alruzz\\_i\\_2019\\_E\\_R.pdf](https://www.ijicc.net/images/vol8iss9/8919_Alruzz_i_2019_E_R.pdf).
- [14] H. E. Wiegand, "Prinzipien und Methoden historischer Lexikographie," in *Sprachgeschichte: Ein Handbuch zur Geschichte der deutschen Sprache und ihrer Erforschung Handbücher zur Sprach- und Kommunikationswissenschaft 2.1*, W. Besch, O. Reichmann, S. Sonderegger, and E. Halbbd, Eds. Berlin & New York: de Gruyter, 1984, pp. 557–620.
- [15] A.-R. A.- Asfahani, *Al-Mufradat fi Garib Al-Quran*. Beirut: Daar el-Marefa, 2009.
- [16] A. H. A.- 'Askari, *Al-Furuq Al-Lugawiyya*. Cairo: Daar El-Ilm wa El-Saqafa, 1997.
- [17] A. A. A.-H. bin M. Al Damighani, *Al-Wujuh wa Al-Naza'ir li Alfaz Kitab Allah Al-'Aziz*. Beirut: DaarEl-Kutub Al-'Ilmiyya, 2003.
- [18] A. M. Umar, H. Mahjoub, I. Al-Dasuqi, A. Foudah, S. A. H. Ibrahim, and S. R. Salim, *Al-Maknaz Al-Kabir Mu'jam Syamil li Al-Majalat wa Al-Mutaradifat wa Al-Mutadadat*. Riyadh: Suthur, 2000.
- [19] M. A.-L. A.- Arabiyya, *Mu'jam Alfaz Al-Quran Al-Karim*. Cairo: Majma Al-Lugah Al-Arabiyya, 1988.
- [20] M. M. Daud, *Mu'jam Al-Furuq Al-Dalaliyyah fi Al-Quran Al-Karim*. Cairo: Dar Ghreib, 2008.
- [21] H. Koch *et al.*, "Research Priorities in Historical-Comparative Linguistics: A View from Asia, Australia, and the Pacific," *Diachronica*, vol. 31, no. 2, pp. 267–278, 2014, [Online]. Available: <https://www.jbe-platform.com/content/journals/10.1075/dia.31.2.04koc>.
- [22] J. I. Saeed, *Semantics*, 2nd ed. Oxford: Blackwell, 2003.
- [23] M. A. Al-Khuli, *Ilm Al-Dilalah*. Soweileh: Daar el-Falah, 2001.
- [24] A. Q. Salami, *Ilm Al-Dilalah fi Al-Mu'jam Al-Arabiyy*. Amman: Daar Ibn Batutah, 2007.
- [25] A.-R. A.- Asfahani, *Mufradat fi Alfaz Al-Quran*. Damaskus: Daar El-Qalam, 2009.